

## Persepsi Pedagang Asongan terhadap Dampak Pandemi Covid-19 di Perempatan Jalan Tol Makassar

Dideng Kadir<sup>1</sup>, Sudarmin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Sawerigading Makassar, Makassar

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Maros, Maros

\*Corresponding Author, Email: [didengkadir6@gmail.com](mailto:didengkadir6@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena sosial tentang persepsi pedagang asongan dampak pandemi Covid-19 di Kabupaten Maros. Metode penelitian ini menggunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan fenomenologis. Penelitian ini berfokus pada; (1) persepsi pedagang asongan dampak sosial kesehatan dan ekonomi pandemi Covid-19, (2) Dampak sosial lapangan kerja. Lokasi penelitian; pedagang asongan berada pada perempatan jalan di Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut; (1) Persepsi pedagang asongan dampak pandemi Covid-19, (a) Pandemi Covid-19, bukan penghalang bagi pedagang asongan dalam beraktivitas untuk menjual dagangannya di perempatan jalan, (b) Pedagang asongan melakukan aktivitas, tanpa mengabaikan penerapan protokol kesehatan, walaupun telah menerima vaksin, (c) Pedagang asongan pekerja di sektor informal akan melawan Covid-19 dengan kondisi keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (2) Dampak sosial lapangan kerja, (a) Pemerintah tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara merata, dan ketidakmampuan pemerintah menciptakan lapangan kerja (b) Pemerintah tidak mampu menekan laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja, sehingga kemiskinan dan pengangguran semakin bertambah, (c) Rendahnya sumber daya manusia khususnya penguasaan IPTEK, akibat dari terbatasnya pendidikan pelatihan dan keterampilan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, sehingga masyarakat tidak terserap secara merata kualitas calon pencari kerja.

**Kata Kunci:** Ekonomi dan Kesehatan, Lapangan Kerja, Pandemi Covid-19, Pedagang Asongan, Persepsi.

---

### PENDAHULUAN

Sudah dua tahun berlalu, sejak bulan maret 2020, waktu tidak terasa pandemi Covid-19 telah melanda negara dunia khususnya di Indonesia. Tentu tidak ada seorangpun yang memperkirakan bahwa tahun 2020 dunia akan dilanda bencana virus seperti ini, sebagaimana halnya tahun-tahun sebelumnya. Munculnya virus corona mulai terdeteksi pertama kali di negara China pada awal bulan Desember 2019. Ketika itu, sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit di Wuhan dengan penyakit yang tak dikenal. Sedangkan kasus pertama yang ditemukan di Indonesia terjadi pada awal maret 2020, dimana ada dua orang diketemukan warga Depok terkonfirmasi terjangkit pandemic Covid-19 dan pemerintah telah mengumumkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia di Istana Kepresidenan pada hari senin, 2 Maret 2020. Terlepas dari polemik tentang asal muasal virus tersebut dan proses penularannya, pandemi Covid-19, sangat luar biasa dampaknya terhadap pengaruh kehidupan masyarakat dunia. Demikian pula dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia industri dan juga persaingan tenaga kerja (Ruspendi, 2021).

Terjadinya hal seperti ini, dikarenakan banyaknya pemberitaan tentang Covid-19 melalui media sosial yang telah menyita banyak perhatian masyarakat, bahkan media pun seolah-olah mendukung dengan tidak lepas dari memberitakan tentang Covid-19, mulai perkembangan serta dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 ini. Masyarakat pun selalu memantau bagaimana perkembangan virus, mulai dari berita kecil yang terus dibesar-besarkan, sehingga membuat masyarakat terhegemoni, karena banyaknya pemberitaan yang tidak penting serta banyaknya berita bohong yang beredar di masyarakat. Akhirnya muncul beberapa persepsi di kalangan masyarakat mulai dari yang katanya Covid-19 merupakan permainan politik dengan kepentingan orang-orang petinggi, serta banyaknya pemberitaan yang diberitakan dan banyaknya berita bohong yang beredar sehingga membuat masyarakat di mana pada awalnya sangat mempercayai bahwa virus adalah penyakit berbahaya dan bisa mematikan orang, tiba-tiba berubah kepercayaan masyarakat tentang pandemi Covid-19 mulai memudar sehingga banyak masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan tidak memakai masker.

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan, penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia. Persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi. Singkatnya, persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita. Persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan dalam bentuk fisik, tetapi juga tergantung pada rangsangan yang ada di sekitarnya dan kondisi yang ada pada seseorang.

Pedagang asongan merupakan pekerjaan alternatif dari korban Putusan Hubungan Kerja (PHK) dari perusahaan. Pedagang asongan salah satu pekerja di sektor informal berfungsi sebagai alternatif bagi para migran yang cukup memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan. Di sektor informal ini, membuka kesempatan kerja. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat luas. Pedagang asongan mampu bertahan hidup, diantaranya dengan menjalankan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan, dengan pengelolaan keuangan keluarga dengan memprioritaskan kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan dari hasil pendapatan sehari-hari. Karena pendistribusian alokasi keuangan untuk pendidikan, makan sehari-hari dan lainnya, dan bisa disipkan untuk menabung.

Ada pun mekanisme penetapan harga yang dibuat oleh pedagang asongan adalah dimana mereka menetapkan berapa modal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang akan didagangkan lagi, kemudian menghitung berapa biaya yang dikeluarkan untuk menuju lokasi berjualan. Namun sesuai prinsip ekonomi, jika barang banyak harga rendah, barang sedikit dan susah harga naik, teori ini disebut dengan teori inflasi. Maka penetapan harga oleh pedagang asongan sesuai kondisi perekonomian masyarakat pada saat ini. Bila dicermati diberbagai tempat adanya pedagang asongan transaksi, maka masih sesuai dengan prinsip ekonomi, kecuali segelintir orang yang tidak paham. Maka keberadaan pedagang asongan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi di masyarakat.

Dampak sosial pandemi Covid-19 merupakan masalah besar yang dihadapi tentang kesehatan atas kelangsungan hidup masyarakat. Sebagai pedagang asongan salah satu bagian masyarakat membutuhkan perjuangan hidup, walaupun mereka berada di perempatan jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun, mereka sadari bahwa, pekerjaan akan mengancam keselamatan hidupnya. Kemudian virus cukup merisaukan warga dunia, termasuk di Indonesia. Banyak orang menjadi paranoid akibat penyebaran besar-besaran virus tersebut. Ditambah lagi dengan pemberitaan korban, termasuk kematian bagi penderitanya. Melihat dari tingkah masyarakat dunia, juga di tanah air, tidak bisa dimungkiri jika virus corona merupakan wabah penyakit berbahaya.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak sosial yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat di berbagai aspek seperti kesehatan, dan ekonomi. Pengaruh pandemi Covid-19 padatingkat kesehatan menurun, karena banyak yang terpapar Covid-19 dan banyak masyarakat yang stress karena khawatir dan takut tertular virus corona, sehingga membuat sistem imun semakin menurun. Jumlah kasus hingga Rabu tanggal 14 Oktober 2020, siang, tercatat ada 4.127 kasus baru. Sehingga jumlah kasus virus corona di Indonesia menjadi 344.749 orang (TribunTernate.com, 2020). Selain juga banyak tenaga kesehatan memberikan pelayanan kepada masyarakat berguguran akibat pandemi karena tertular virus covid maupun faktor kelelahan sejumlah pasien yang membludak hingga Senin, tanggal 27 September 2020, sebanyak 101 orang tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19 meninggal dunia. Upaya pencegahan ini untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 yang sudah dilakukan oleh pemerintah diantaranya karantina wilayah, kebijakan *lockdown*, *social distancing*, mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, jaga jarak, rajin mencuci tangan, dan lain sebagainya. Bukan hanya pemerintah saja akan tetapi seluruh masyarakat harus ikut berperan serta dalam upaya pencegahan tersebut agar virus corona bisa segera teratasi dan kita dapat beraktivitas kembali seperti semula.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian sebagai fenomena dan fakta realitas sosial masyarakat membahas tentang, (1) Persepsi pedagang asongan menjual diperempatan jalan, (2) Dampak pandemi virus Covid-19 terhadap kesehatan pedagang asongan menjual diperempatan

jalan, (3) Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2003, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 33 Tahun 2013 Tentang ketenagakerjaan dan lapangan kerja.

Sandi, Jhon (2020) mendefinisikan persepsi sebagai proses mental untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi situasi apapun di sekitar. Pengetahuan, pengalaman, dan orientasi sosial budaya akan menentukan citra dan perspektif masalah. Perbedaan pengalaman, analisis dan pengetahuan, merupakan kerangka menggambarkan hasil persepsi antar individu yang berbeda-beda. Sementara persepsi masyarakat merupakan suatu proses ulang yang dialami oleh manusia pada suatu lingkungan tertentu dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif dan negatif kepada masyarakat sekitar. Muncul persepsi masyarakat berbeda-beda, sebagai akibat adanya dampak pandemi Covid-19, terhadap pengaruh perekonomian, kesehatan akhirnya juga berimbas kepada para pekerja, terutama pada beberapa sektor, seperti terutama sektor perekonomian Indonesia yaitu pariwisata, perdagangan, pendidikan dan pertanian.

Sumanto (2019) Persepsi merupakan tanggapan langsung dari sesuatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan suatu proses pemahaman atau pemberian makna atas informasi terhadap stimulus. Persepsi juga disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif dan efisien. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi.

Syamsu, Rijal (2020) memberikan pengertian tentang pedagang asongan adalah pedagang yang menjual buah-buahan dan sebagainya, baik di dalam kendaraan umum, bus, diterminal ataupun di perempatan jalan, dan sebagainya. Secara umum, pedagang asongan adalah orang yang menjual barang dagangannya dengan menawarkan secara langsung ke konsumen dimana mereka menjual tidak menetap atau berpindah-pindah mencari tempat fasilitas strategis, agar barang dagangan mereka cepat laris.

Menurut Nur Hidayah (2008), bertambahnya jumlah pedagang asongan yang pekerja di sektor informal disebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antara pedesaan dan perkotaan, serta penggunaan teknologi pada modal telah

menyebabkan lapangan kerja relatif lebih mahal dan melumpuhkan industri-industri yang berproduktivitas rendah. Pedagang asongan merupakan salah satu dimensi sosial ketenagakerjaan. Sektor informal ini, banyak membuka lapangan kerja baik berpendidikan maupun tidak dan mampu menampung tenaga kerja tanpa proses seleksi yang berbelit-belit, dan tidak membutuhkan modal besar serta keterampilan spesialisasi yang tinggi.

Nur Hadi (2019) pedagang asongan suatu alasan ekonomi yang sangat mendesak memilih menjadi kebutuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga. Karena pekerjaan ini tidak mengenal usia kerja muda atau tua, yang penting mempunyai motivasi tinggi. Pedagang asongan menjual barang-barang ringan dan mudah dibawa ke mana saja seperti air mineral, koran, rokok, alat permainan anak-anak, permen, tisu, dan lain-lain. Hal ini, banyak kita jumpai di perempatan jalan di kota-kota, halte, terminal, di bus, kereta api, stasiun. Pedagang asongan sebagai salah satu pelaku aktivitas ekonomi turut menyumbangkan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dengan menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, hal ini sesuai dengan sistem ekonomi kita. Pedagang asongan sistem jual-beli barang dagangan yang terjadi yakni penjualan secara serah terima langsung atau penjualan yang bersifat *face to face*.

Pengaruh Dampak virus corona sangat berpengaruh terhadap lapangan kerja. Peraturan Pemerintah RI Nomor: 33 tahun 2013 Pasal 1 ayat (3) Perluasan kesempatan kerja di dalam hubungan kerja adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan/atau mengembangkan lapangan pekerjaan yang tersedia berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur perintah, pekerjaan, dan upah. Menurut Ase Satria, (2015) Kesempatan kerja dalam menyerap tenaga kerja merupakan suatu masalah utama dalam pembangunan Indonesia, baik di masa lampau maupun di masa sekarang dan yang akan datang. Ledakan penduduk dari tahun ke tahun terus meningkat, sementara lapangan kerja untuk menampung mereka tidak memadai. Kesempatan kerja ini bersifat terbatas, sementara pertumbuhan penduduk pencari kerja lebih cepat dibanding lapangan kerja yang tersedia, dapat berdampak meningkatnya potensi terjadinya pengangguran lebih banyak.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Undang-undang ini mengatur tenaga kerja mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan, termasuk di dalamnya bekerja pada sektor formal, misalnya wiraswasta atau pedagang yang bekerja untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pekerja mengarah pada orang lain untuk mendapatkan upah atau imbalan lain. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan langkah-langkah upaya menanggulangi dan mengatasi hal-hal sebagai berikut; (1) Dampak sosial kesehatan pandemic Covid-19, telah melakukan pemberian vaksin masyarakat secara menyeluruh, (2) menyediakan lapangan kerja seperti, (a) mendirikan usaha sipil, (b) meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana di daerah terpencil, (c) menyediakan sarana lebih cepat mengakses informasi khususnya masyarakat pedesaan (d) menyelenggarakan pelatihan keterampilan, (e) membuka lahan baru dan pemberian modal.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena dan realitas sosial tentang persepsi pedagang asongan dampak pandemi Covid-19 sesuai dengan fakta empiris. Jenis penelitian ini adalah tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (2010), pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa informan lisan dan tulisan dari berbagai subjek yang diteliti, serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara keseluruhan. Metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Fokus penelitian; (1) persepsi pedagang asongan dampak sosial Kesehatan dan ekonomi pandemi Covid-19(2) Dampak sosial lapangan kerja. Lokasi penelitian; pedagang asongan berada pada perempatan jalan di lampu merah di Kabupaten Maros. Data primer adalah persepsi pedagang asongan dampak pandemi Covid-19. Data ini diperoleh dari pedangan asongan itu sendiri sebagai instrument kunci.

Sumber data sekunder diperoleh dari (1) peraturan perundang-undangan (2) buku, internet, koran, majalah dan lain-lain. Teknik Pengumpulan data yaitu; melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) koleksi data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teknik Pengabsahan data yaitu; penelitian kualitatif yang digunakan sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan (1) ketekunan pengamatan (3) triangulasi (5) pengecekan teman sejawat, (6) analisis fenomena dan fakta empiris (7) referensi.

#### **PEMBAHASAN**

Virus corona yang mewabah di berbagai penjuru dunia dan langkah-langkah pencegahan yang dilakukan tentu menimbulkan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dunia. Lantas, bagaimana dampak dari pandemi corona ini yang tentu membekas dalam kehidupan masyarakat, atau bahkan menimbulkan kondisi yang tidak lagi sama dengan sebelumnya. Dampak pandemi virus corona tidak ada satu pun negara yang menginginkan wilayahnya terkena wabah penyakit corona tidak terkecuali Indonesia. Virus berukuran mikro tersebut telah merebak dan menular banyak orang di berbagai negara. Tindakan pencegahan awal yang dilakukan seperti *lockdown*, *social distancing*, dan *physical distancing* dipercaya mampu mencegah penyebaran virus tersebut. Dengan mengurangi interaksi dan kontak secara langsung disinyalir mampu menghambat penularan infeksi virus ini. Kemudian langkah berikut penyegahan adalah tetap berada di rumah sebagai upaya untuk karantina atau isolasi mandiri memang mampu menurunkan tingkat interaksi dan kontak langsung, sehingga penyebaran virus corona dapat dicegah. Meski demikian, langkah tersebut tak serta-merta memberikan dampak yang positif, karena ada pula dampak negatif yang ditimbulkan.

Jika dilihat dari sisi lain pandemi Covid-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya, aspek sosial budaya. Pandemi Covid-19 memaksa pembatasan aktivitas sosial antar individu satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, pandemi ini telah memunculkan budaya masyarakat baru untuk merespon kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang ada. Mewabahnya pandemi Covid-19 telah mengubah nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang berdampak pada perubahan pola pikir, pandangan, serta sikap masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Selalu menggunakan masker, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, siap sedia *handsanitizer*, menjaga jarak, menghindari kerumunan massa, menghindari kontak fisik dengan orang lain, dan penerapan berbagai protokol kesehatan telah menjadi kebiasaan.

Pedagang asongan sebagai pekerja di sektor informal dengan berbagai aktivitas sosial, di mana mereka sebelumnya dapat melakukan dengan leluasa, kini harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Sebagai pedangan asongan sangat terjadi secara draktis perubahan dalam kehidupan masyarakat. Bahkan untuk kegiatan sosial seperti acara pernikahan, hajatan, syukuran, hiburan, dan lain sebagainya terpaksa harus dihentikan, karena adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berkelanjutan hingga yang terakhir, PPKM level 4 ini memaksa masyarakat untuk mendekam diri di rumah. Kita sadar bahwa pekerja di sektor informal, pandemi Covid-19 sangat membahayakan. Dampak pandemi ini juga menyerang berbagai sektor, baik dari sisi perekonomian maupun bidang pendidikan dan kemiskinan semakin meningkat. Kegiatan jual beli pedagang asongan maupun di pasar tradisional yang sebelumnya bebas untuk bertransaksi. Sebaliknya, adanya pandemi Covid-19, pedagang-pedagang tidak mampu menjajakan dagangannya secara bebas.

a.

Menurut informan Idrus (45) tahun, bahwa dirinya mengetahui dampak pandemi Covid-19, melalui informasi dari orang, maupun lewat media TV. Pandemi Covid-19 sangat berbahaya dan menakutkan, akan tetapi saya pedagang asongan tidak bisa menghindari dan memaksakan diri untuk melawan arus menjajakan barang dagangan diperampatan jalan. Kehidupan semakin bertambah susah dari sebelumnya kejadian Covid-19. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak, namun sebagai warga yang baik harus memperhatikan himbauan pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan (Wawancara, tanggal 5 Februari 2022).

Hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa, pedagang asongan tahu bahaya virus tersebut. Karena pedagang asongan sebagai sumber kehidupan mereka. Namun, para pedagang asongan tidak mengabaikan himbauan pemerintah dengan penerapan protokol kesehatan.

Selanjutnya Basri (35) tahun menungkapkan bahwa dirinya sudah tahu dampak Covid-19, informasi

saya peroleh dari TV sudah banyak orang meninggal. Pemerintah melarang kita banyak keluar rumah, akan tetapi bagaimana dengan butuhan keluarga, karena tidak ada pekerjaan lain, selain hidup berjualan di perempatan jalan. Jangankan dampak Covid-19 berbahaya, selain juga mobil mengancam keselamatan di jalan ditambah lagi panasnya aspal dan matahari, tetapi apa boleh buat tidak ada acara lain yang harus kulakukan berdagang di jalan, walaupun petugas polisi kadang-kadang melarang, bahkan diburu demi keselamatan pedagang asongan. Saya sadar bahwa, untuk menjaga keselamatan dampak Covid-19, saya mematuhi protokol kesehatan selalu memakai masker di jalan (Wawancara tanggal 5 Februari 2022).

Sesungguhnya pedagang asongan sadar tentang bahaya virus, dan berusaha menghindari dengan kepedulian himbauan pemerintah tentang penerapan penggunaan protokol kesehatan. Akan tetapi jauh lebih penting dilakukan mereka yaitu aktivitas jualan diperempatan dijalan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makan) dan papan (tempat tinggal). Tanpa pangan, manusia akan meninggal. Begitu pula tanpa sandang dan papan, manusia akan tersiksa hidupnya dan rentan terserang penyakit, begitu pula kebutuhan sekunder yakni pendidikan, akses Kesehatan, ekonomi dan hiburan.

#### **Dampak terhadap Sosial dan Kesehatan**

Defenisi sehat menurut batasan WHO (1996, dalam Idrus (2013) dinyatakan bahwa "*a state of complete physical, mental, and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*". Mengartikan bahwa sehat adalah suatu keadaan yang utuh menyeluruh secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial manusia, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau suatu gangguan/cacat diri seseorang. Lebih lanjut, Yustinus Suhardi Ruman (2021) mengatakan sehat, sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental, sehingga dampak sosial kesehatan tersebut tentu menciptakan kecemasan-kecemasan, ketakutan, frustrasi, dan kehilangan harapan. Banyak orang cemas tentang masa depan mereka. Mereka cemas akan kelangsungan usaha, kelangsungan pekerjaan, dan bahkan harapan untuk hidup yang lebih.

Winslow (1920), untuk mencegah penyakit, memperpanjang masa hidup dan meningkatkan derajat kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk: (1) Perbaikan sanitasi lingkungan; (2) Pemberantasan penyakit menular; (3) Pendidikan

untuk kebersihan perorangan; (4) Pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan; (5) Pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kehidupan yang layak dalam memelihara kesehatannya. Menurut Yudi Hartono (2022) Kesehatan yang artikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah lain saling berinteraksi.

Penularan kesehatan dan dampak ekonomi virus corona, maka perlu disikapise minimal mungkin sebagai berikut, (1) Pemerintah pusat dan daerah melakukan edukasi terhadap perilaku hidup sehat serta melakukan penyuluhan terhadap faktor penyebab munculnya virus corona dan antisipasi terhadap penularannya, (2) Pemerintah pusat dan daerah melalui dinas atau departemen terkait melakukan tindakan dalam upaya menenangkan hati dan pikiran masyarakat dengan cara menangkal pemberitaan-pemberitaan yang tidak benar sehubungan dengan adanya virus corona tersebut. Hal ini penting karena jika hati dan pikiran masyarakat tenang maka tingkat kekebalan tubuhnya juga tinggi/meningkat, sebaliknya jika masyarakat mengalami tidak tenang atau kepanikan, maka tingkat kekebalan**b**. akan menjadi menurun sehingga mudah mengalami berbagai macam penyakit. Penanganan terhadap dampak kesehatan dan ekonomi dapat dilakukan dengan dengan dua pendekatan yaitu dalam jangka pendek dapat mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata dan melakukan manajemen layanan yang unggul (*service excellent management*) terutama untuk destinasi wisata dengan segment pasar wisatawan nusantara.

Menurut informan penelitian Ahmad (40) tahun mengatakan bahwa selama ini, melakukan pekerjaan saya, dan selama adanya pandemi Covid-19 memang sangat mengganggu ruang gerak kita menacari nafka. Karena pikiran selalu ada rasa was-was penyakit tersebut. Terkadang hanya flu, batuk, bersin, itu semua selalu dialami seolah-olah rentan dikatakan penyakit Covid-19, sehingga perasaan merasa ketakutan lagi". (Wawancara tanggal 5 Februari 2022).

Hasil dari data wawancara, diperoleh informasi bahwa, aktivitas pedagang asongan ini, sangat terbatas ruang geraknya, akibat adanya pandemi virus corona. Namun kesehatan perlu dijaga kondisi tubuh yang pokok dalam kehidupan masyarakat. Untuk upaya ini,

harus menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, sehingga dapat mengurangi gangguan kesehatan. Kesehatan kerja/penyakit akibat virus bisa terjadi karena kelalaian masyarakat yang mengakibatkan demotivasi dan dan defisiensi produktivitas kerja. Kesehatan kerja pedagang dalam beraktivitas adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan jasmani maupun rohani khususnya dan masyarakat pada umumnya serta hasil karya dan budaya menuju masyarakat bebas dari penyakit.

Menurut informan penelitian Ahmad (40) tahun mengatakan bahwa "Saya pedagang asongan hidupku di perempatan jalan setiap hari melakukan aktifitas menjual, tidak kenal panas atau dingin yang bisa mengancam keselamatan dan kesehatan tubuh. Akan tetapi pandemi Covid-19, bukan menjadi penghalang aktifitas saya dan tidak mengabaikan protokol kesehatan" (wawancara tanggal 5 Februari 2022).

Hasil observasi, ditemukan bahwa pedagang asongan tidak menjadi penghalang atau penghambat beraktivitas dengan adanya pandemi Covid-19. Karena itu adalah tuntutan kehidupan keluarga. Namun tidak jadikanlah Covid-19 sebagai sumber motivasi berinovasi berkarya dengan memperhatikan protocol kesehatan.

#### **Dampak terhadap Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Menurut Damsar (2009) mengatakan bahwa, kondisi ekonomi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat keputusan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumberdaya masyarakat dalam rumah tangga dan pebisnis atau perusahaan yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan usaha, dan keinginan masing-masing. Jadi kegiatan ekonomi merupakan gejala seseorang tahu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa.

Soekanto (2012) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Dampak sosial ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hadirnya pandemi Covid-19 telah membawa perubahan terhadap dunia

dengan berbagai tantangan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Indonesia, Covid-19 telah menjangkiti lebih dari 1,3 juta orang sejak kasus pertama diumumkan pada bulan Maret 2020, setidaknya 35.000 orang telah meninggal dunia. Namun, upaya untuk menghambat penyebaran virus Covid-19 telah menghambat kegiatan perekonomian dan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan sosial semakin dirasakan masyarakat. Setelah menunjukkan pencapaian penurunan kemiskinan beberapa tahun belakangan ini, tingkat kemiskinan kembali meningkat setelah pandemi Covid-19. Satu dari 10 orang di Indonesia hari ini hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Tingkat kemiskinan anak juga dapat meningkat secara signifikan. Dampak negatif terhadap keadaan sosial-ekonomi dari pandemi bisa menjadi jauh lebih buruk tanpa adanya bantuan sosial dari pemerintah.

Menurut informan penelitian Saharia, (21) tahun mengatakan bahwa adanya virus ini, saya tidak terlalu takut yang penting diterapkan protokol kesehatan. Karena kalau ini diperhatikan Covid-19 pekerjaan tidak bisa berjalan dengan baik. Saya takut, tapi mau di bilang apa, karena hidupku seperti ini. Saya melakukan pekerjaan pedagan asongan mulai dari pagi sampai magrib baru pulang kerumahku (wawancara, tanggal 5 Februari 2022).

Bila dicermati hasil observasi, maka masyarakat telah memperhatikan protokol kesehatan sesuai himbauan pemerintah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mereka sebagai pedagan asongan berhadapan resiko yang tidak bisa dihindari sebagai konsekuensi pekerjaan. Risiko pekerjaan pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif, seperti kehilangan, bahaya, dan konsekuensi lainnya. Kerugian tersebut merupakan bentuk ketidakpastian yang seharusnya dipahami dan dikelola secara efektif pekerjaan, sebagai bagian dari strategi sehingga dapat menjadi nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan kita.

Menurut informan penelitian Asrul (30) beranggapan bahwa akibat dampak pandemi Covid-19, kita sudah kehilangan pekerjaan di PHK dari perusahaan. Saya tamat SMA melamar keperusahaan pada umumnya menolak justru mengurangi pekerjaanya atau karyawannya. Dimana kebutuhan keluarga sangat mendesak, harga kebutuhan pokok semakin melambung naik. Sementara pekerjaan seperti ini kadang ada pembeli kadang tidak (wawancara tanggal, 9 Februari 2022).

Terjadinya Putusan Hubungan Kerja (PHK) atau kehilangan pekerjaan sebagai konsekuensi pandemi Covid-19. Lapangan kerja sangat sulit dan pada umumnya perusahaan tidak menambah karyawan. Sementara pertumbuhan penduduk yang cepat menciptakan banyak pengangguran karena meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja. Dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya: (1) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian; (2) Pengangguran dapat menghilangkan keterampilan; (3) Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik; (4) tingginya kriminalisasi, (Nanga, 2001).

### **Dampak Sosial Lapangan Kerja**

Indonesia salah satu negara terbesar penduduknya, sehingga negara menghadapi permasalahan besar yang salah satunya lapangan kerja terbatas yang tidak seimbang pertumbuhan penduduk. Dampaknya kemiskinan dan pengangguran, disebabkan karena tingginya jumlah penduduk dan tidak diikuti dengan lapangan kerja yang cukup. Demikian pula kualitas tenaga kerja atau pencari kerjasangat rendah. Pada sisi lain, disebabkan pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan kerja. Pada hal, pemerintah wajib melindungi rakyatnya untuk hidup, Sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 Uandang-Undang Dasar 1945. Lapangan kerja merupakan kebutuhan ekonomi setiap manusia. Ketika lapangan kerja tidak tersediadan ditambah tidak sesuai pendidikan akan menimbulkan persoalan kemiskinan dan pengangguran semakin tinggi. Kondisi ini memicu tenaga kerja terdidik, justru mengambil lahan pekerjaan kelompok tidak terampil.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), lulusan pendidikan tinggi baru 5 (lima) persen dari total angkatan kerja. Alhasil, mayoritas pasar buruh diisi oleh alumnus pendidikan dasar dan menengah. Masalahnya, para warga usia muda kesulitan mengakses informasi soal lapangan pekerjaan. Akhirnya, banyak lulusan SMA bersedia melakoni pekerjaan yang seharusnya diperuntukkan untuk lulusan SD dan SMP. Sekitar 20 persen lulusan SMA rela bekerja di sektor tanpa keterampilan, 65 persen *semi-skilled*. Fenomena ini imbas dari kegagalan lulusan pendidikan tinggi, khususnya para sarjana, yang juga menganggur dan akhirnya mengambil jatah lulusan SMA. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang menganggur saat ini lima kali lipat pengangguran

dewasa. Situasi ini sudah tidak sehat, apabila dibandingkan dengan mayoritas negara lain berprestasi menengah seperti Indonesia.

Terjadinya keterampilan tenaga kerja rendah. Sesungguhnya pemerintah wajib memediasi institusi pendidikan dan pengusaha. Dalam hal ini, wajib ada pelatihan di luar bursa kerja untuk menambah keterampilan generasi muda yang baru lulus sekolah. Negara memfasilitasi dan mendorong mengadakan pelatihan dan keterampilan dari pemberi kerja. Kebijakan seperti ini, kita kalah dari negara lain seperti Filipina atau China. Kemudian ditambah adanya kekurangan mendasar dari mayoritas tenaga kerja di Indonesia. Kebanyakan mereka hebat dan tekun dalam hal teknis pekerjaan, tapi lemah dalam keterampilan lunak (*soft skill*). Dari data yang ada, kebanyakan tenaga kerja terampil kita kurang di kecerdasan sikap, kemampuan Bahasa Inggris, serta pengoperasian komputer. Keterampilan salah satu syarat utama untuk diterimanya bekerja diperusahan tersebut.

Menurut informan penelitian Farhan (30) tahun mengungkapkan bahwa sebenarnya saya ini butuh beberapa keterampilan yang harus dimiliki. Untuk sekarang ini saya cuma tahu teknik mengelas saja membuat pagar besi. Saya bekerja diperusahan teman sebelum Covid-19. Karena kondisi ekonomi pesanan pagar semakin berkurang, akhirnya pengurangan tenaga kerja atau Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) ditambah lagi penghasilan sudah tidak sesuai lagi untuk kehidupan hidup keluarga, dan akhirnya saya mengundurkan diri (wawancara tanggal 9 Februari 2022).

Hasil observasi diperoleh informasi bahwa, seseorang sangat perlu memiliki beberapa keterampilan untuk menghadapi dunia kerja. Pemerintah tidak mampu melakukan pelatihan dan keterampilan. Inilah salah satu alasan perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Disisi lain terjadinya kondisi pandemi Covid-19 daya beli masyarakat sangat rendah, sehingga pengurangan tenaga kerja pada perusahaan tersebut. Jadi bisa beberapa faktor mempengaruhi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) bisa karena pengakhiri hubungan kerja, karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha. Artinya harus adanya hal-hal alasan tertentu yang mendasari pengakhiran hubungan kerja ini. Demikian pula karena, apabila perusahaan bangkrut dan ditutup karena mengalami kerugian secara terus menerus selama 2 tahun, per-

usahaan dapat melakukan PHK terhadap pekerja. Syaratnya adalah harus membuktikan kerugian tersebut dengan laporan keuangan 2 tahun terakhir yang telah diaudit oleh akuntan publik.

Menurut informan penelitian Firman (27) tahun mengungkapkan bahwa saya pernah mendaftar pelatihan secara online, tapi sampai sekarang belum ada panggilan. Karena pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan pada perusahaan. Saya mau ikut berbayar secara mandiri tapi tidak punya uang. Salah satu perusahaan melakukan Putusan Hubungan Kerja (PHK) akibat karena pekerja tidak mempunyai keterampilan khusus sesuai dengan dunia kerja sehingga banyak kehilangan pekerjaan. Jadi biasa saya ikut sama teman kerja serabutan apa saja saja. Kalau tidak ada lagi pekerjaan ya saya menjual barang-barang seperti ini di jalan (wawancara tanggal 10 Februari 2022).

Keterampilan seseorang dalam dunia kerja perlu dimiliki sebagai modal utama dalam memperoleh pekerjaan. Namun terkendala, karena terbatasnya peserta. Manfaat pelatihan yang bisa perusahaan dapatkan menjaga dan meningkatkan motivasi kerja karyawan di perusahaan. Meningkatkan produktivitas karyawan dalam bekerja. Meningkatkan kemampuan Informasi Teknologi (IT) karyawan. Kendalah dihadapi sebagai pencari kerja adalah IT. Di mana pelatihan-pelatihan yang biasanya dilakukan Balai Besar Pelatihan Lembaga Kerja, secara tatap muka, tidak dapat lagi dilakukan karena ada pembatasan untuk berkumpul. Kemudian Model E- *Learning* pun menjadi pilihan utama diadaptasi ke dalam dunia pelatihan menjadi pelatihan daring (*online*), agar pelatihan tetap dapat berjalan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Persepsi pedagang asongan dampak pandemi Covid-19, (a) Pandemi Covid-19, bukan penghalang bagi pedagang asongan dalam beraktivitas untuk menjual dagangannya diperempatan jalan, (b) Pedagang asongan melakukan aktivitas, tanpa mengabaikan penerapan protokol kesehatan, walaupun telah menerima vaksin, (c) Pedagang asongan pekerja disektor informal akan melawan Covid-19 dengan kondisi keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, (2) Dampak sosial lapangan kerja, (a) Pemerintah tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara merata, dan ketidakmampuan pemerintah menciptakan lapangan

kerja seluas-luasnya sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, dan Pasal 86 ayat (1) Undang-undang RI nomor, 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (b) Pemerintah tidak mampu menekan laju pertumbuhan penduduk semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja, sehingga kemiskinan dan pengangguran semakin bertambah, (c) Rendahnya sumber daya manusia khususnya penguasaan IPTEK, akibat dari terbatasnya pendidikan pelatihan dan keterampilan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, sehingga masyarakat tidak terserap secara merata kualitas calon pencari kerja.

## REFERENSI

- Ase Satria. (2015). *Materi Ekonomi: Teori Kesempatan Kerja Menurut Ahli*. <https://www.materibelajar.id/2015/12/materi-ekonomi-teori-kesempatan-kerja.html>. diakses tanggal 9 Februari 2022.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta. Penerbit: Kencana Predana Media Group.
- Kartikawati, Erwin dan Betty Gama. (2021). Persepsi Masyarakat dan Wartawan di Surakarta tentang Model Pemberitahuan Covid-19. *Jurnal ASPIKOM*. Vol: 6(1). 167- 181.
- Nur Hadi. (2019). *Transaksi Pedagang Asongan Menurut Ekonomi Syariah*. <https://ejournal.ia-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/815>. Diakses tanggal 4 Februari 2022.
- Nur Hidayah. (2008). *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dan Balapan Solo*.
- Sandi, Jhon Retei Alfi, dkk. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 saat Pandemi Covid-19 di kabupaten Palangkaraya. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI JOURNAL)*. 3(4). 3333-3340.
- Soekanto, Soerjono, (1981). *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Ghalia.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS.
- Soekanto Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsurijal.Com, 2020 *Arti Kata Pedagang Asongan* <https://arti-pedagang-asongan> Diakses Tanggal 3 Februari 2022.
- Yudi Hartono. (2022). *Pengertian Kesehatan Masyarakat Menurut Para Ahli*
- Yustinus Suhardi Ruman. (2021). *Artikel Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat*. <https://binus.ac.id/character-building/2021/06/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-kesehatan-mental-masyarakat/> diakses tanggal 9 Februari 2022.
- Undang-undang Dasar RI 1945, dan Amandemen. Jakarta. Penerbit: Bintang Indonesia Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Nanga.2001.[https://www.google.com/search?q=pengangguran+adalah&sxsrf=APq-WBubPg\\_QHZc1zP9\\_NTvVtglFXHDb-g%3A1644675241888&ei=qcAHYs7xNdGF4t4PvYWM4Ao&oq=Pengangguran&g](https://www.google.com/search?q=pengangguran+adalah&sxsrf=APq-WBubPg_QHZc1zP9_NTvVtglFXHDb-g%3A1644675241888&ei=qcAHYs7xNdGF4t4PvYWM4Ao&oq=Pengangguran&g)
- Puluhulawa Idrus. (2021). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Kesehatan Masyarakat Di Kecamatan Palu Selatan*. (Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako) <https://lambeturah.id/arti-kata-pedagang-asongan-adalah/> diakses tanggal 5 Februari 2022.